

Diskursus Trend Teologi Baru Dalam Islam

Mustamin Giling

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

musgiling@gmail.com

Abstrak

Islamic theology in developing this to be in accordance with the challenges and demands historical humanitarian step around him. Actual, context of work and formularization back problem of the godhead in islam that is associated with reality historical modern society. In other words, how changing face of conception who had been impressed defensive (with only formularization) to which is more dynamic, fresh, touching and also responsiveness to various issue of the godhead and diversity of today, stiff, was not impressed and only formalistik as well as a mere historica

Key words: theology, tradition.

Abstrak

Teologi Islam dalam mengembangkan ini harus sesuai dengan tantangan dan tuntutan langkah kemanusiaan historis di sekelilingnya. Aktual, konteks kerja dan perumakan kembali masalah Ketuhanan dalam Islam yang berhubungan dengan realitas masyarakat modern yang historis. Dengan kata lain, bagaimana mengubah wajah dari konsepsi yang telah terkesan defensif (dengan hanya perumarisasi) yang lebih dinamis, segar, menyentuh dan juga responsif terhadap berbagai isu Ketuhanan dan keragaman hari ini, kaku, tidak terkesan dan hanya formalistik serta hanya historica

Kata Kunci : Teologi , Tradisi

I. Pendahuluan

Teologi sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Membahas persoalan-persoalan keagamaan utamanya yang terkait dengan ketuhanan, akhirat, keadilan Tuhan selalu saja dilihat dan ditelaah dari perspektif ilmu kalam klasik.

Berbagai aliran teologi yang muncul pasca nabi Muhammad saw, wafat, seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, kesemuanya ini tidak dapat dielakkan dari khazanah intelektual Islam klasik!. Karena samapai saat inii masih tetap saja dikaji, sehingga dapat ditelaah, dipahami dan dimanfaatkan kaum Muslim di era sekarang.

Menurut Amin Abdullah, bahwa titik kelemahan teologi klasik akan segera nampak kepermukaan jika alur pemikiran tersebut dihadapkan pada kenyataan dan

realitas sosial empirik kehidupan manusia yang senantiasa berkembang dan berubah, itu saja perubahan diakibatkan lajunya yang tentu perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.

Untuk itulah, sangat urgen adanya rekonstruksi atau restorasi secara sistematis dalam bidang teologi. Politik, filsafat dan ilmu-ilmu sosial dalam wilayah kajian pemikiran Islam.

Persoalannya kemudian adalah, literatur pemikiran teologi Islam klasik masih belum banyak dari rumusan persoalan teologi abad pertengahan dan hal ini masih berlaku baik digunakan dilingkungan pesantren maupun dalam realitas empirik, masyarakat awam dan forum keagamaan yang lain. Tentu saja hal tersebut kurang menaruh minat pada persoalan-persoalan realitas empirik kehidupan masyarakat. Era sekarang ini semestinya teologi Islam tidak minus dari nuansa pemikiran sejarah dan pendekatan sosial, karena al-Quran sendiripun kaya akan pendekatan sosial.

Sementara Asghar Ali Engineer, menyatakan, sekarang yang sangat diperlukan adalah menggali kembali nilai-nilai yang revolusioner di dalam teologi Islam sebagaimana termaktub dalam al-Quran. Karena teologi Islam yang saat ini berkembang dimasyarakat telah kehilangan relevansinya dengan konteks sosial yang ada, padahal teologi Islam itu seharusnya bersifat kontekstual dan transcendental.

Jelasnya bahwa teologi Islam dalam pengembangannya harus sesuai dengan tantangan dan tuntutan historis kemanusiaan yang mengitarinya. Aktualisasi, kontekstualisasi lebih terkait dengan realitas historis masyarakat modern. dan perumusan kembali masalah ke-Tuhanan dalam Islam yang Dengan kata lain, bagaimana mengubah wa konsepsi kalam yang selama ini terkesan *defensive* (dengan hanya perumusan) yang lebih dinamis, segar, menyentuh dan sekaligus tanggap terhadap berbagai issue ke-Tuhanan dan keberagaman masaa kini.

Pembahasan ini, menelaborasi sekilas diskursus trend teologi baru dalam Islam yang bernuansa untuk mengadaptasikan diri dengan perkembangan pemikiran saat ini tanpa meninggalkan teologi normative itu sendiri, sebagai landasan pokok tempat berpijak, begitu pentingnya masalah tersebut, maka perlu rumusan masalah paling tidak dua hal:

1. Bagaimanakah trend teologi baru Islam dalam perspektif tradisi ?
2. Bagaimana pula trend teologi baru dalam wacana ?

II. Pembahasan

1. Trend teologi baru Islam dalam perspektif tradisi

Dalam sejarah Islam, mengenal 3 (tiga) priode atau zaman yaitu: zaman Klasik (650-1250 M), zaman Pertengahan (1250-1800 M), zaman Modern (1800- dan seterusnya).⁶ nanti di zaman modern tersebut timbul kesadaran bahwa mereka (umat Islam) mundur dan jauh ditinggalkan Eropa. kemudian Ulama dan pemikir-pemikir Islam dengan ide-ide yang bertujuan untuk memajukan dunia Islam dan mengejar ketertinggalan dari Barat.

Menurut Harun Nasution, bahwa salah satu jalan yang dilihat oleh para Ulama, dan para pemikir memasuki zaman modern tersebut adalah kembali ke teologi Islam Sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, ilmiah zaman klasik dikalangan Ulama umat Islam zaman modern. Disamping itu, mereka melihat bahwa sains yang telah berkembang dengan pesat di Eropa, perlu dikuasai kemabli oleh Ulama dan kaum terpelajar Islam.

Tanpa menapikan, bahwa memang pandangan teologi Muncullah Mu'tazilah, Asy ariyah, ataupun Maturidiyah mempunyai peranan penting dimasanya. Amin Abdullah menganalisisnya secara kritis dengan mengatakan bahwa pemikiran Asy'ary, Mutazilah, ataupun Maturidiyah adalah bangunan pemikiran kalam yang dibentuk oleh zaman yang berkembang pada saat itu. Oleh karena itu, tidak ada keharusan untuk menerima dan mengikutinya begitu saja tanpa adanya daya kritis.

Dari serangkaian pandangan tesebut di atas, konteksnya bahwa teologi Islam (kalam) saat ini bukan lagi teologi klasik yang mengumpal dalam bersentuhan dengan realitas dan perkembangan pemikiran saat ini, sehingga tidak terasa using.

2. Trend Teologi Baru Dalam Wacana

Istilah teologi yang sering digunakan oleh cendekiawan Muslim kontemporer, sebenarnya tidak berasal dari khazanah dan tradisi Islam. Istilah itu bermaksud mengecilkan arti istilah yang telah ada dalam khazanah Islam serta tidak dipandang sebagai sesuatu yang negative, kreasi dan istilah tersebut dapat memperkaya khazanah keagamaan.

Trend teologi baru merupakan wacana baru terhadap pemahaman keagamaan dengan melihat sisi teologi klasik dengan dua pendekatan nil i yaitu nilai normative dan nilai historis. Nilai normative pada teologi klasik tidak akan berubah. Namun dari sisi historis dan latar belakang munculnya mungkin dapat dirumuskan teologi kekinian dengan latar belakang fenomena sosial.

Artinya, teologi dalam perspektif historis dapat dikaji dan diajak sebagai alat untuk berdialog dengan masalah sosial, ekonomi dan politik sehari-hari. Bukan teologi yang sekedar hanya berkutat pada masalah-masaalah internal teologis semata (Tuhan) dan bukan pula sebagai teologi yang terpisah dengan kehidupan, tetapi yang menyatu dengan denyut kehidupan itu sendiri. Karena ajaran-ajaran agama Islam, seperti yang tercantum dalam al-Quran tidak hanya terbatas pada soal pengabdian kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Tetapi juga mencakup soal-soal hidup kemsyarakatan (kehidupan sosial) umat, perkawinan, perceraian, perdagangan, perseroan, pengadilan dan lain-lain sebagainya.

Jadi pemahaman keagamaan yang menjadi focus dalam pembahasan ini adalah mengenai aspek-aspek sosial dengan tujuan menuju masyarakat berkeadilan.

a. Teologi Keadilan

Melihat pentingnya, keadilan menjadi sebauh teologi atau paham keagamaan, dapat diterapkan. Padahal bagi orang- orang yang memperhatikan al-Quran secara

teliti, keadilan untuk golongan masyarakat lebih merupakan ajaran Islam yang pokok. Al-Quran mengajarkan kepada umat Islam untuk berbuat adil dan kebaikan.

Namun masalah keadilan ini, Madjid Khadduri menyatakan: "bahwa keadilan secara hakiki merupakan suatu konsep yang relatif" Dimana perkembangannya tidak saja menekankan atau meliputi atau satu aspek saja, tetapi mencakup aspek politik, teologi, filsafat, etika dan aspek sosial lainnya yang tidak sekedar dalam tatanan kronologis yang kaku.

Sedangkan keadilan dalam pemikiran Islam (teologi) menurut Harun Nasution, bahwa keadilan dikontraskan dengan tindakan Dalim, dalam pengertian bertidak sewenang-wenang atau tindakan yang mendatangkan kerugian seseorang. Maka sejalan dengan itu keadilan merupakan pandangan sosial dan kesadaran diri bahwa setiap manusia merasa terpanggil untuk melakukan apa yang baik dan terbaik bagi orang lain dan masyarakatnya. Pada giliran berikutnya akan menimbulkan sikap seseorang yang suka mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur dan mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong-royong. Keadilan dalam konteks teologi, maka penekanannya adalah yang pengimplemetasiannya dengan berbagai aspek kehidupan sosial.

Adapun kritikan teologi keadilan ini terhadap teologi tradisional yaitu berpihak pada penentuan akhir. Karena para teolog sepakat bahwa keadilan teologis berasal dari Allah swt, dan Dia merupakan hakim terakhir. Dengan memahami pemahaman teologi tradisional ini memberikan peluang akan tidak berkembangnya atau tidak membuminya keadilan dalam kehidupan sosial karena adanya anggapan bahwa Tuhanlah penentu akhir dari putusan keadilan.

b. Teologi Pembebasan

Ciri yang menonjol dalam teologi ini, sebagai berikut:

1. Teologi ini melihat kehidupan manusia dan akhirat
2. Tidak menginginkan adanya *status quo* yang melindungi umat manusia (teologi anti kemapanan)
3. Teologi pembebasan ini memainkan peranan membela kelompok yang tertindas
4. Teologi pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya.

Urgensi teologi pembebasan dibicarakan karena ada kecenderungan teologi berpihak pada kemapanan, sehingga teolog itu hanya menindas dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, jika agama masih ingin mendapat tempat dihati kelompok yang tertindas dan lemah angkat yang mana pemeluk agama sebagian besar berasal dari kelompok ini, perlu dikembangkan teologi pembebasan.

Pembebasan yang dimaksudkan adalah pembebasan dari penderitaan, tahayyul, penindasan, perbudakan dan ketidakadilan. Pembebasan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia serta memberikan kebebasan berpikir dan berbuat.

Teologi pembebasan ini apabila dihubungkan dengan tauhid yang Tuhan. Tetapi dalam teologi pembebasan ini menafsirkan tauhid bukan hanya sebagai keesaan Tuhan, namun juga sebagai kesatuan manusia (unity of mankind) yang tidak akan benar-benar terwujud tanpa terciptanya masyarakat tanpa kelas.

Alasan Asghar Ali Engineer, menafsirkan tauhid sebagai kesatuan manusia adalah karena konsep tauhid sangat dekat dengan semangat al-Quran untuk menciptakan keadilan dan kebajikan (al-adl wal ahsan) selama dunia terbagi menjadi negara-negara berkembang disatu sisi, dan kelas yang menindas-nindas disisi yang lain, kesatuan manusia yang sebenarnya tidak mungkin dicapai, karena itu tauhid merupakan iman kepada Allah swt, yang tidak dapat ditawar-tawar, disatu sisi dan konsekwensinya adalah menciptakan struktur yang bebas eksploitasi disisi lain. Sehingga tauhid yang bermakna bagi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari dua hal tersebut.

C. Teologi Sosial

Trend pemikiran ini cenderung mengkomodifikasi nuansa perkembangan ilmu pengetahuan manusia dalam bidang apapun (alam, sosial, ruang angkasa, kedokteran, iptek, dan lain-lain), secara umum padanya khususnya untuk membangun sebuah tradisi keagamaan yang selalu selalu up to date dan tanggap dengan tantangan zaman.

Terkait dengan ini, oleh Jalaluddin Rahman dalam mengkomodifikasi tantangan ini menawarkan teologi sosial yang berupaya menunjukkan adanya keterkaitan antara ajaran tauhid dengan masalah sosial sehingga menghilangkan dikotomi antara tauhid (ibadah ritual) dengan persoalan sosial. Kaitannya antara dua term tersebut "sesungguhnya berujung pada pemberdayaan umat Islam.

Pembaharuan pemikiran umat Islam harus diturunkan tingkat pembahasannya dari tingkat teologi ke tingkat ilmu. Pada tingkat inilah gagasan keislaman lebih fungsional dan proses perubahan sosial yang transformatif dan ide ini disebut Ilmu-ilmu sosial profetik. Demikian pula bahwa persoalan yang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini bukan bersifat teologis dan mencoba menarik manfaat dari untuk mencari penyusuaian yang diperlukan, melainkan sosial. Karena itu, masalah sosial inilah harus diecahkan secara ilmiah empiris.

Senada dengan apa yang dijelaskan di atas, oleh Muslim Abdurrahman mengatakan bahwa yang paling dibutuhkan sekarang adalah teologi transformatif yang mampu menggerakkan rakyat dibawah untuk mengubah dirinya dan berperan dalam perubahan sosial yang mendasar.

III. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Bahwa teologi apapun yang berkembang dalam suatu agama, jika kemudian hanya membicarakan sekitar Tuhan tanpa menyentuh aspek-aspek dan persoalan kemanusiaan secara holistik, maka hasilnya akan out of date. 2. Sesungguhnya trend teologi baru dalam Islam, terdapat 2 (dua) kesenderungan: Trend pemikiran yang merasa perlu melestarikan tradisi keilmun Islam yang ada pada masa lalu yang kemudian dimanfaatkan untuk membendung aspek negative dari pengaruh modernisasi dalam berbagai bidang. Trend pemikiran Islam yang kritis, aspek ini cenderung untuk mengakomodir perkembangan ilmu pengetahuan manusia, demikian halnya issue-issue yang bersentuhan langsung dengan masalah kehidupan sosial sesuai dengan perkembangan zaman.

Trend teologi baru, disamping memperhatikan aspek-aspek normatif, juga memperhatikan aspek-aspek sosial-politik, inklusif, toleran dan akomodatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asghar Ali "Engineer, Islam and Liberation Theology, terjemahan Agung Prihantoro: "Islam dan Teologi Pembebasan" (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999),
- Dawan Rahardjo, Intelektual, Intelegensi dan Prilaku Politik Bangsa (Cet. I; Bandung: Mizan, 1993) h.476
- Djohan Efendi, Konsep-Konsep Teologis, kontekstual, Doktrin- Doktrin Islam Dalam Sejarah (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994),
- Harun Nasution, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran (Cet. III; Bandung: Mizan, 1995),
- Jalaluddin Rahmat, Teologi Sosial (Suatu Pemikiran Pemberdayaan Umat Islam), "Makalah" disampaikan pada dialog Ilmiah Nasional dengan judul: "Menggagas Teologi Sosial" diselenggarakan Senat Mahasiswa IAIN Alauddin Makassar, tanggal 20 September 1995
- Muhammad Amin Abdullah, Falsafah Kalam di Era Postmodernisme (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 47